



*Al-Fariq Ad-Dini Asy-Syababi As-Suri: Kristalisasi Sejarah Panjang Kebijakan
Keagamaan Suriah Dan Perannya Pasca Perang Sipil Suriah*

Gumilar Irfanullah
UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

gumilarirfanullah@syekhnurjati.ac.id

Dewi Anggraeni
UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

dewi.anggraeni@uingusdur.ac.id

- **Received:** 01.12.2024
- **Accepted:** 05.12.2024
- **Published:** 05.12.2024

Abstract: *The ongoing Syrian conflict since 2011 has not only been triggered by political and economic dynamics, but also by religious discourse and sectarianism that exacerbate social tensions. Exclusive and sectarian religious discourse has become one of the main factors in the escalation of the conflict, triggering societal polarization and inter-group violence. This study aims to analyze the influence of religious discourse and sectarianism on the conflict in Syria and explore the government's strategies in tackling religious extremism. The results show that the Syrian government has launched various programs to counter extreme ideologies and promote religious moderation, including the establishment of Youth Religious Groups in 2016 and the Sham International Islamic Center in 2019. Youth Religious Groups play an important role in spreading the values of tolerance and inclusiveness through cross-mazhab education, utilization of social media, and collaboration between generations of scholars. This strategy is in line with the government's religious reform agenda to reduce sectarianism and encourage more constructive religious dialogue. This research concludes that the synergy between the government, religious organizations, and the younger generation is key in tackling extremism and building peace in Syria. The utilization of digital technology by Youth Religious Groups is an effective tool in spreading the discourse of religious moderation, which contributes to post-conflict social recovery efforts.*

Keywords: *Government Strategy, Religious Moderation, Youth Religious Groups*

Abstrak: Konflik Suriah yang berlangsung sejak 2011 tidak hanya dipicu oleh dinamika politik dan ekonomi, tetapi juga oleh wacana keagamaan dan sektarianisme yang memperburuk ketegangan sosial. Wacana keagamaan yang eksklusif dan sektarian telah menjadi salah satu faktor utama dalam eskalasi konflik, memicu polarisasi masyarakat dan kekerasan antar kelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh wacana keagamaan dan sektarianisme terhadap konflik di Suriah serta mengeksplorasi strategi pemerintah dalam menanggulangi ekstremisme agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah Suriah telah meluncurkan berbagai program untuk melawan ideologi ekstrem dan mempromosikan moderasi beragama, termasuk pembentukan *Kelompok Keagamaan Pemuda* pada 2016 dan Pusat Islam Internasional Syam pada 2019. *Kelompok Keagamaan Pemuda* memainkan peran

penting dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas melalui pendidikan lintas mazhab, pemanfaatan media sosial, serta kolaborasi antar generasi ulama. Strategi ini sejalan dengan agenda reformasi keagamaan yang digalakkan oleh pemerintah untuk meredam sektarianisme dan mendorong dialog keagamaan yang lebih konstruktif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pemerintah, organisasi keagamaan, dan generasi muda merupakan kunci dalam menanggulangi ekstremisme dan membangun perdamaian di Suriah. Pemanfaatan teknologi digital oleh *Kelompok Keagamaan Pemuda* menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan wacana moderasi beragama, yang berkontribusi pada upaya pemulihan sosial pasca konflik.

Kata Kunci: Strategi Pemerintah, Moderasi Beragama, Kelompok Keagamaan Pemuda

1. Pendahuluan

Perang saudara Suriah yang dimulai pada tahun 2011 menjadi salah satu konflik paling mematikan dan destruktif pada abad ke-21. Lebih dari 10 tahun lamanya, konflik multi dimensi di negara itu telah mengakibatkan ratusan ribu nyawa hilang dan jutaan lainnya menderita. Menurut laporan SOHR (*Syrian Observatory for Human Rights*), sebuah organisasi yang dibentuk oleh aktivis untuk memantau konflik Suriah, jumlah korban meninggal mencapai 606.000 jiwa antara tahun 2011 sampai permulaan tahun 2024, termasuk warga sipil, petempur, dan korban terdampak langsung dari peperangan.¹ Laporan SOHR bahkan menyebutkan nama-nama yang detail dari setiap korban yang tercatat.² Sementara itu, laporan UN (*United Nations*), yang sepertinya lebih independen, setidaknya mencatat sekitar 350.000 jiwa yang meninggal pada tahun 2021, meskipun angka sebenarnya bisa lebih tinggi karena korban yang tidak terdokumentasi.³

Di Suriah saat itu, kelompok militer yang bertempur melawan pemerintahan Assad berasal dari banyak unsur dengan latar belakang yang beragam, yang komposisi utamanya diwakili oleh Tentara Bebas Suriah atau (al-Jaisy al-Hur atau FSA: Free Syrian Army). Karena banyak anggota FSA yang juga berasal dari mantan militer Suriah yang membelot, mereka memiliki stok dan pasokan persenjataan yang

¹ Loft, Philip., Sturge, Georgina., Wade-Esme Kirk. 2003. "The Syrian civil war: Timeline and statistics." Commonslibrary.parliament.uk. diakses dari <https://commonslibrary.parliament.uk/research-briefings/cbp-9381/> pada 18/11/2024.

² "nahw 618 alf syakh..." syriahr.com, Maret 15.2024. diakses dari <https://www.syriahr.com/%D9%86%D8%AD%D9%88-618-%D8%A3%D9%84%D9%81-%D8%B4%D8%AE%D8%B5-%D9%82%D8%B6%D9%88%D8%A7-%D9%88%D9%82%D8%AA%D9%84%D9%88%D8%A7-%D9%88%D8%A7%D8%B3%D8%AA%D8%B4%D9%87%D8%AF%D9%88%D8%A7-%D9%85%D9%86%D8%B0/706355/>.

³ Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Syrian Civil War". Encyclopedia Britannica, 29 Oct. 2024, <https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War>. Accessed 18 November 2024.

cukup banyak. Pihak lain yang melawan pemerintahan Assad juga berasal dari masyarakat sipil yang terlatih menggunakan dan mengoperasikan senjata. Secara ideologis, mereka berasal dari kelompok muslim bermazhab Sunni, atau ahlussunnah,⁴ yang menjadi mazhab mayoritas masyarakat yang tinggal di Suriah. Dengan latar belakang ideologi dan mazhab Sunni, yang dicitrakan melawan pemerintahan Suriah yang bermazhab Syiah, mereka melakukan perlawanan dengan dorongan-dorongan yang cenderung sekuler, bukan karena sentimen kemazhaban. Hanya saja, ketika konflik mulai tereskalasi dan semakin tidak terkendali, ideologi di balik gerakan tersebut bermunculan –utamanya narasi-narasi sektarian anti Syiah.. Sejak saat itu, arus perlawanan yang berhaluan ekstremis secara ideologi bermunculan, dan mereka didominasi oleh mazhab Salafi-Wahabi. Di awal tahun 2014, total kelompok yang melakukan perlawanan terhadap pemerintah Suriah mencapai 80 ribu sampai 100 ribu orang, termasuk di dalamnya sekitar 8000 warga asing dari luar Suriah yang didominasi oleh etnis Arab dan berhaluan mazhab dan ideologi Salafi-jihadi.⁵

Sebagian besar anggota pasukan ekstremis terdiri dari pejuang asing (*foreign fighters* atau FFs), ditambah sejumlah kelompok Islamis lokal yang telah lama eksis dalam sejarah modern Suriah, seperti Ikhwanul Muslimin. Kehadiran banyak FFs di Suriah untuk menggulingkan rezim Assad menunjukkan bahwa konflik ini memiliki dimensi regional dan global, menjadikan Suriah sebagai "arena" bagi kelompok jihadis. Motif ribuan mujahid asing datang ke Suriah beragam. Awalnya, narasi kelompok oposisi ketika melawan pemerintah adalah tuntutan reformasi birokrasi-politik dan perbaikan ekonomi. Namun, dengan semakin banyaknya mujahid asing bergabung, tujuan tersebut menjadi lebih dinamis dan mengalami perubahan. Pada awalnya, kelompok oposisi seperti Pasukan Bebas Suriah (FSA) dan faksi lain menolak kehadiran jihadis dalam barisan mereka karena visi Suriah masa depan yang mereka bayangkan tidak melibatkan radikalisme. Namun, seiring eskalasi konflik, kelompok oposisi semakin bergantung pada jihadis karena kemampuan mereka dalam menghadapi militer pemerintah.

Terdapat beberapa indikasi bahwa sektarianisme menjadi motif paling dominan. Sepanjang perang sipil Suriah berlangsung, perseteruan antar dua kelompok, yakni Sunni-Syiah, menjadi wacana yang cukup kuat. Wacana sektarianisme diduga dimunculkan oleh pemerintahan Assad sendiri.⁶ Pemerintah Suriah menganggap bahwa para pendemo adalah bagian dari kelompok Islam ekstremis. Assad sendiri mengklaim bahwa perjuangan di Suriah adalah melawan terorisme atau memilih reformasi. Para pendemo yang menuntut Assad mundur melakukan counter-

⁴ Joseph Holliday. *Syria's Armed Opposition*, (Washington: Institute for the Study of War 2012)

⁵ Guido Steinberg. *The new "lions of Syria" Salafis and Jihadist groups dominate insurgency*. (German Institute for International and Security Affairs, 2014) hlm. 2

⁶ Pinto, Paulo Gabriel Hilu. (2017). *The Shattered Nation: The Sectarianization of the Syrian Conflict*. Hlm. 127-128

discourse, yakni perlawanan atas wacana yang dituduhkan Assad. Pejuang oposisi menegaskan bahwa apa yang mendorong mereka bukanlah sektarianisme atau ujaran kebencian terhadap sekte Syiah. Seruan-seruan yang diteriakkan oleh para demonstran sepanjang tahun 2011-2012 berbunyi, “wahid, wahid, wahid, asy-sya‘b as-Suri wahid, (satu, satu, satu, rakyat Suriah adalah satu), “La salafi wa la ikhwani..ana ta‘ifati al-hurriyah (Aku bukanlah Salafi atau Ikhwanul Muslimin, aliranku adalah kebebasan).”

Sejak meningkatnya kehadiran pejuang jihad (mujahid) yang bergabung dengan kelompok oposisi di Suriah pada tahun 2012, penting untuk menelusuri motif dan alasan yang mendorong mereka datang ke Suriah. Wacana sektarianisme yang diusung oleh kelompok jihadis umumnya berakar pada sentimen anti-Syiah, anti-Alawi, atau anti-Iran, yang kemudian diadopsi oleh kelompok oposisi bersenjata Suriah. Narasi ini dimanfaatkan untuk menyerang pemerintahan Assad, yang berasal dari sekte Alawi yang dianggap menyimpang dari Islam. Sektarianisme ini bersifat ideologis, misalnya dengan menyebut Syiah sebagai sekte bidah yang menyimpang dari ajaran Islam, sementara sekte Alawi, tempat asal Assad, dianggap lebih menyimpang lagi. Salah satu tokoh agama Sunni terkenal, Yusuf al-Qardhawi, bahkan menyebut sekte Alawi sebagai kelompok yang lebih kafir dibandingkan Yahudi atau Nasrani.⁷

Peran pemuka agama dalam konflik telah menjadi topik penelitian yang menarik perhatian banyak peneliti. Studi tentang keterlibatan agama dan para pemimpinnya dalam konflik menunjukkan bahwa agama memiliki potensi paradoks. Sebagaimana diungkapkan oleh Marc Gopin, agama di satu sisi dapat menjadi sumber kekacauan besar, tetapi di sisi lain juga melahirkan hukum, aturan, dan gagasan yang dapat mendorong terciptanya perdamaian.⁸ Penelitian ini berfokus pada respons pemuka agama dari kelompok Sunni dan Syiah terhadap dinamika konflik dan perang sipil di Suriah. Penelitian juga mengeksplorasi motif serta justifikasi di balik sikap para pemuka agama tersebut dalam menyikapi konflik. Selanjutnya, penelitian ini menyoroti peran aktif para ulama sebagai mediator, inisiator, dan pengawal proses rekonsiliasi antara kelompok oposisi bersenjata dan pemerintah Suriah.

2. Metode

Untuk mendapatkan data terkait konflik Suriah, keputusan pemerintah Suriah pasca-konflik, serta organisasi Kelompok Keagamaan Pemuda, sumber-sumber internet menjadi acuan utama sebagai sumber primer. Beberapa sumber internet tidak

⁷ CNN, “al-Qardhawi: an-Nushairiyun akfar min al-Yahud wa lau kuntu qadiran la qaatal bi al-Qushair.” Arabic.cnn.com, 02 Juni 2013, diakses dari https://web.archive.org/web/20171009181528/http://archive.arabic.cnn.com/2013/middle_east/5/31/qardawi.syria-speech/.

⁸ Marc Gopin. *Between eden and armageddon: The future of world religions, violence, and peacemaking*. (Oxford: Oxford University Press, 2000) Hlm. 13

dapat diakses karena masalah tahun, namun akses cadangannya masih bisa ditemukan melalui laman arsip internet. Dengan pendekatan kualitatif dan analisis-deskriptif, tulisan ini melacak aktivitas pemerintah Suriah pada saat konflik berlangsung dan bagaimana pemerintah menetapkan beberapa kebijakan terkait isu-isu keagamaan yang menjadi salah satu wacana serius di balik konflik Suriah. Analisis konten juga dilakukan ketika sumber yang ditelaah berasal dari edaran resmi pemerintah, video di situs Youtube, atau pernyataan-pernyataan pihak terkait mengenai tema yang diteliti.

3. Hasil dan Pembahasan

Peran Unsur Agama dalam Konflik Suriah

Peran diskursus keagamaan dan para ulama pada saat konflik Suriah terlihat signifikan, utamanya dalam hal mobilisasi aspek spiritual para pihak yang berkonflik di medan perang, baik dari kubu pemerintah maupun para petempur yang melawan pemerintah dan koalisinya. Pemerintah memakai strategi keagamaan dengan cara memainkan perasaan ketakutan di kalangan minoritas keagamaan di Suriah. Sementara orang-orang yang melawannya menggunakan isu-isu sektarian yang spektrumnya luas, dimulai dari perseteruan antara sunni dan syiah, pribumi melawan agresor dalam konteks intervensi Rusia ke Suriah, dan lain sebagainya. Isu dan propaganda sektarianisme terdengar lebih keras di medan perang. Zahran Alusy, salah satu pemimpin kelompok *Liwa` al-Islam*, faksi milisi Islamis kontra-Assad, menyebut bahwa orang-orang Alawi (kelompok Syiah yang merujuk kepada Assad dan simpatisannya) lebih kufur dibandingkan Yahudi dan Nasrani. Zahran menyebut kaum Alawi sebagai orang-orang Nushairi,⁹ sebuah penyematan nama yang berkonsekuensi ideologis, karena salah satu ulama Islam terkemuka dalam sejarah seperti Ibnu Taimiyah, mengkafirkan kelompok Nushairiyah. Laporan SOHR pada tahun 2013, menyebutkan bahwa setidaknya 120.000 warga Suriah meninggal dan kurang lebih dari 41 ribunya berasal dari pengikut Alawi.¹⁰ Isu sektarian juga dianggap dimainkan oleh kubu pemerintahan Assad yang memanfaatkan ketakutan minoritas terhadap mayoritas. Selama tiga pertama revolusi, pemerintahan Assad dianggap berupaya memobilisasi ketegangan sektarian sebanyak mungkin dan memperkuat rasa takut di kalangan minoritas, utamanya Alawi, Kristin, dan Druze.

⁹ Trustedsource11, "moderate" commander boosting the morale of his troops by telling them that alawites are more infidels than christians and jews", liveleak.com. 19 Juli 2014, diakses dari https://web.archive.org/web/20171019083806/https://www.liveleak.com/view?i=730_1405745196.

¹⁰ Reuters, "Syria Death Toll Likely as High as 120.000 Group Says," huffingtonpost.com, 14 Mei 2014, diakses dari https://web.archive.org/web/20171019090031/https://www.huffingtonpost.com/2013/05/14/syria-death-toll-120000_n_3272610.html.

Strategi ini dicurigai sebagai kepanjangan dari cara yang ditempuh ayahnya pada tahun 1980-an.¹¹

Isu sektarian semakin memburuk karena juga diintervensi secara wacana keagamaan oleh ulama dan agamawan, baik yang lokal maupun internasional. Sebagai pemilik otoritas keagamaan yang fatwanya menjangkau umat beragama secara luas dan berpotensi diikuti, para ulama menjadi aktor non-negara yang berkontribusi langsung terhadap eskalasi konflik sektarian di Suriah. Ulama kenamaan dunia seperti Yusuf al-Qardhawi misalnya, merupakan contoh besar di balik propaganda sektarian tersebut. Di beberapa mimbar pengajian dan khutbahnya, al-Qardhawi sering menyinggung konflik Suriah yang bernuansa sektarian. Baginya, orang-orang Nushairiyah (sekte Assad dan pengikutnya) lebih kufur dibandingkan Yahudi. Bahkan al-Qardhawi akan turun ke lapangan untuk memerangi mereka jika fisiknya memungkinkan untuk berperang.¹² Pendakwah Saudi, Muhammad al-Arifi, yang jaringan pengajiannya sangat luas di negeri Salafi itu, juga memiliki pengikut di akun media sosialnya Twitter (sekarang X) sebanyak 9 juta orang, menyerukan jihad ke Suriah di masjid Amr bin al-Ash, Mesir, pada Juni 2013.¹³ Jihad sendiri merupakan seruan suci keagamaan yang bernuansa ideologis karena memiliki konsekuensi keagamaan yang sangat besar, seperti janji masuk surga, pengampunan dosa, dan sebagainya.

Gelombang intervensi keagamaan terhadap konflik Suriah semakin meluas ketika para ulama dunia (khususnya dari mazhab Sunni) mengadakan konferensi besar di Kairo, Mesir bertajuk *mauqif 'ulama al-ummah min al-qadhiyyah as-Suriyah*" (sikap ulama umat terhadap masalah Suriah), yang menghimpun ratusan ulama dari berbagai penjuru dunia –termasuk al-Qardhawi, al-Arifi, Muhammad Hassan, dan lainnya. Mereka sepakat untuk mewajibkan jihad ke Suriah menggunakan nyawa, harta dan senjata. Mereka menyebut bahwa koalisi Hizbullah (milisi Syiah di Lebanon), Iran, Rusia, dan Tiongkok yang membantu presiden Suriah Basyar al-Asad merupakan pernyataan perang terhadap Islam dan kaum Muslim.¹⁴ Di medan konflik

¹¹ Al-Haj, Abderrahman. "Religion and the State in Post-War Syria." Arab-reform.net, 05 Mei 2017, diakses dari <https://www.arab-reform.net/publication/religion-and-the-state-in-post-war-syria/>.

¹² Arabic CNN. (2013). Al-Qardhawi: an-Nushairiyun akfaruu min al-Yahud wa lauu kuntu qadiran laqataltu bi al-Qushair. 02/06/2013. http://archive.arabic.cnn.com/2013/middle_east/5/31/qardawi.syria-speech/index.html, diakses 26/11/2017, 22:00 WIB

¹³ AlmasryAlyoum. "Al-Arifi yad'u li al-Jihad fi Suria min masjid 'Amr." Youtube. 14 Juni 2013. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=JKCwQw1pfTs>.

¹⁴ Alarabiya, "min al-Qahirah, 'ulama al-muslimin yad'una ila al-jihad fi Suria," Alarabiya.net, 13 Juni 2013, diakses dari <https://www.alarabiya.net/arab-and-world/syria/2013/06/13/%D9%85%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%A7%D9%87%D8%B1%D8%A9-%D8%B9%D9%84%D9%85%D8%A7%D8%A1-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D9%84%D9%85%D9%8A%D9%86->

Suriah, fatwa jihad tersebut memang tidak secara langsung dikutip oleh para petempur atau yang terlibat dalam konflik melawan pemerintahan Assad, namun isu sektarian yang berkelindan secara terus menerus digenlontorkan oleh para pemuka agama memberi legitimasi lebih kuat di balik gerakan jihad yang ada di Suriah. Ada laporan beberapa pemuda asal Maroko memilih untuk pergi ke Suriah untuk bergabung ke barisan perlawanan terhadap Assad. Mereka meninggalkan anak, istri, ayah dan ibu mereka guna tujuan yang mulia, yaitu seruan jihad suci. Di antara mereka terpengaruh oleh seruan umum jihad di Kairo.¹⁵ Seruan jihad nyawa ke Suriah juga beriringan dengan jihad sejenis yang hanya bisa dilakukan oleh mujahid perempuan, yaitu menikahi para mujahid laki-laki yang tengah bertempur di medan perang melawan pemerintahan Assad. Di Tunisia, seruan jihad nikah mendapatkan sambutan dari beberapa perempuan di negara itu dan menimbulkan krisis sosial yang cukup serius. Laporan dari Kementerian Dalam Negeri Tunisia menyebut bahwa pihaknya melarang 6000 orang Tunis untuk pergi ke Suriah dan menangkap 86 orang yang membuat situs web pengiriman pemuda Tunis ke Suria dengan tujuan jihad. Sementara itu, mufti Tunisia, syekh Usman Battikh, mengumumkan bahwa sebanyak 16 perempuan Tunisia, tergoda untuk berangkat ke Suriah guna melaksanakan "jihad nikah," sementara sumber lain menyebut jumlahnya mencapai ratusan perempuan. Fatwa tersebut dinisbatkan kepada fatwa jihad nikah yang dilontarkan pendakwah Saudi, Muhammad al-Arifi yang ketika diminta keterangan membantah telah melakukannya.¹⁶

Wacana sektarian dalam konflik Suriah jelas digunakan sebagai alat untuk menyerang identitas tertentu. Misalnya, penyebutan "kafir" terhadap sekte Alawi yang berdimensi ideologis kerap dijadikan justifikasi untuk melakukan kekerasan bahkan pembunuhan terhadap mereka. Identitas, dalam hal ini, menjadi instrumen untuk memobilisasi massa sehingga narasi sektarianisme menjadi semakin dominan.

<https://www.hespress.com/%D9%8A%D8%AF%D8%B9%D9%88%D9%86-%D8%A5%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%87%D8%A7%D8%AF-%D9%84%D9%86%D8%B5%D8%B1%D8%A9-%D8%B3%D9%88%D8%B1%D9%8A%D8%A7>

¹⁵ Thariq Benhada. "Magharibah yuqataluna jihan fi Suria wa yukhallafuna aytaman wa aramila duna mu'il." Hespress.com, 25 November 2013, diakses dari <https://www.hespress.com/%D9%85%D8%BA%D8%A7%D8%B1%D8%A8%D8%A9-%D9%8A%D9%8F%D9%82%D8%AA%D9%8E%D9%84%D9%88%D9%86-%D8%AC%D9%87%D8%A7%D8%AF%D8%A7-%D9%81%D9%8A-%D8%B3%D9%88%D8%B1%D9%8A%D8%A7-%D9%88%D9%8A%D9%8F%D8%AE-149812.html>

¹⁶ Barqiya, "Tunisiyat marasna "jihad an-nikah" fi Suria ya'udna ila biladihinna hawamil," france24.com, 19 Oktober 2013, diakses dari <https://www.france24.com/ar/20130919-%D8%AA%D9%88%D9%86%D8%B3-%D8%AC%D9%87%D8%A7%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%86%D9%83%D8%A7%D8%AD-%D9%88%D8%B2%D8%A7%D8%B1%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D8%A7%D8%AE%D9%84%D9%8A%D8%A9-%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D9%8A%D9%81%D9%8A-%D9%81%D8%AA%D9%88%D9%89>

Hinnebusch menguraikan bahwa sektarianisme memiliki dua karakteristik utama: identitas, yang bisa bersifat politik dan merepresentasikan komunitas asal individu, serta norma dan peran yang melekat pada identitas tersebut. Identitas ini dapat dilihat dari sudut pandang primordial, modern, atau instrumental. Dalam pandangan primordialis, identitas bersumber dari akar sejarah panjang yang menyatukan, seperti bahasa, sehingga menjadi fakta sosial yang kuat. Identitas ini dianggap bawaan sejak lahir, alami, dan cenderung tidak dipolitisasi, memungkinkan adanya kehidupan bersama antar kelompok. Namun, identitas juga dapat diinstrumentalisasi, di mana perbedaan sektarian dipolitisasi untuk kepentingan tertentu. Hinnebusch menyebut fenomena ini sebagai *instrumentalized sectarianism*, di mana identitas digunakan sebagai alat untuk mobilisasi dalam kompetisi politik, seperti yang terjadi di Lebanon.

Dalam konteks Suriah, para ulama tampaknya menyadari potensi identitas sebagai instrumen mobilisasi. Misalnya, seruan bahwa sekte Alawi adalah kafir dapat mendorong sekte Sunni untuk melawan mereka atas dasar tugas keagamaan. Ulama yang aktif di ruang publik, didorong oleh berbagai alasan kompleks, seringkali menggunakan identitas sektarian untuk menyerang kelompok lain. Hal ini mencerminkan bahwa konflik di Suriah dipengaruhi oleh perpecahan sektarian kuno antara Sunni dan Syiah, yang dihidupkan kembali demi kepentingan tertentu. Namun, Nader Hashemi memiliki pandangan berbeda terkait penyebab sektarianisme di Suriah dan Timur Tengah pada umumnya. Ia berpendapat bahwa penyelesaian konflik sektarian kuno antara Sunni dan Syiah tidak lagi relevan. Menurutnya, sektarianisme sering kali dimanfaatkan oleh rezim otoriter yang menggunakan identitas sebagai alat untuk mencapai tujuan politiknya. Dalam kasus Suriah, rezim Bashar al-Assad memanfaatkan identitas sektarian untuk mempertahankan kekuasaannya dan melegitimasi serangannya terhadap kelompok ekstremis Sunni. Hashemi, dengan pendekatan instrumentalisme, menilai bahwa mobilisasi etnis adalah hasil dari proyek politik pribadi para pemimpin dan elit untuk mengejar kepentingan politik dan ekonomi mereka.¹⁷

Pendekatan serupa terhadap kasus Suriah juga diungkapkan oleh Hilu Pinto. Pinto menekankan bahwa seruan sektarian dari para ulama digunakan oleh rezim Assad untuk melegitimasi narasi sektarian yang ditujukan melawan revolusi milisi Sunni. Assad memanfaatkan ketegangan sektarian di Suriah untuk mempertahankan kekuasaannya dengan menggambarkan dirinya sebagai pelindung kelompok agama minoritas dan Muslim sekuler dari ancaman mayoritas Sunni yang dianggap berpotensi radikal.¹⁸

Hinnebusch mengemukakan istilah *militant sectarianism* yang mengacu pada jihadisme dalam dunia Islam. Sektarianisme militan berupaya memaksakan satu-

¹⁷ Hashemi, Nader, dan Postel, Danny. (2017). *Sectarianization: Mapping the New Politics of the Middle East*. (New York: Oxford University Press, 2017) Hlm. 67

¹⁸ Pinto, Paulo Gabriel Hilu. Op.,Cit, Hlm. 141

satunya interpretasi agama yang dianggap paling benar dalam ruang publik, dan siapa pun yang tidak sependapat dianggap kafir. Dalam mewujudkan hal ini, sektarianisme militan sering mengadopsi cita-cita kesyahidan. Salah satu indikator pola pikir ini adalah penggolongan pihak lain sebagai tidak beriman. Hinnebusch membedakan jihadisme dari Islam politik, seperti yang dipraktikkan oleh Salafisme, yang masih memberikan ruang bagi ijtihad. Jihadisme muncul dalam konteks konflik kekuatan dan ketidakstabilan yang disebabkan oleh perang sipil serta kegagalan negara. Dalam situasi ini, Islam politik seperti Salafisme dapat berkembang menjadi jihadisme. Sektarianisme militan ini dapat dilawan dengan sektarianisme yang dikendalikan oleh negara, asalkan para pemimpin politik menyeimbangkan instrumentalisasi identitas sektarian dengan tata kelola yang lebih inklusif dan birokrasi berbasis partai. Namun, jika suatu rezim yang bersifat patrimonial semakin eksklusif, maka ketegangan sektarian cenderung meningkat, bahkan memicu revolusi.

Di Suriah, meningkatnya kekerasan dan dilema keamanan membuat wacana sektarian menjadi semakin relevan di tingkat akar rumput. Wacana ini diperkuat oleh intervensi luar, seperti dukungan pejuang sektarian radikal dan pendanaan yang memperpanjang konflik serta memperburuk situasi keamanan. Baik oposisi maupun rezim otoriter menggunakan sektarianisme sebagai alat untuk melegitimasi tindakan yang tidak hanya defensif tetapi juga destruktif. Dalam konteks Suriah, retorika sektarian yang dilontarkan ulama dan agamawan melawan rezim Assad terlihat lebih menonjol dibandingkan narasi serupa dari pihak rezim. Seruan anti-Syiah dan anti-Alawi oleh para ulama radikal mendorong tindakan kekerasan, termasuk pembunuhan terhadap minoritas, yang dipengaruhi oleh kecurigaan ideologis serta sejarah panjang sektarianisme. Misalnya, ulama seperti Syekh Usamah ar-Rifa'i dan Syekh Yusuf al-Qardhawi, yang terkait dengan Ikhwanul Muslimin, sering merujuk pada pembantaian yang dilakukan Hafez al-Assad terhadap Ikhwanul Muslimin di Hama pada 1982 sebagai simbol kebrutalan rezim Assad.

Dalam hubungan antara partai Baath dan kelompok Muslim di Suriah, kelompok Islamis seperti Ikhwanul Muslimin lebih dominan menonjolkan sektarianisme dibandingkan rezim Assad. Pemimpin Ikhwan saat itu, Said Hawwa, menyoroti karakter Alawi dalam partai Baath dan menggunakan fatwa Ibnu Taimiyah untuk menyerang minoritas Alawi. Media Islamis seperti *an-Nadzir* juga menggambarkan rezim Baath sebagai "kafir Nushairi." Menurut Raphael Lefevre, pelabelan ini dimaksudkan untuk mendapatkan dukungan dari Sunni yang awam terhadap agama, bahkan dari orang-orang Baath yang merasa rezim telah berubah menjadi sektarian.

Lefe¹⁹vre juga menganalisis kebangkitan Ikhwanul Muslimin di tengah konflik Suriah. Sejak protes dimulai pada 2011, Ikhwan aktif di wilayah utara Suriah yang

¹⁹ Raphael Lefevre. (2013). *Ahses of Hama: the Muslim Brotherhood in Syria*. New York: Oxford University Press. Hlm. 73

dikuasai pemberontak. Mereka berupaya membangun kembali pengaruhnya setelah dilarang selama 30 tahun sejak tragedi Hama. Meskipun berbeda ideologi dari kelompok jihadis, Ikhwanul Muslimin memiliki hubungan kerja sama dengan kelompok Salafi non-jihadi dan bahkan dengan kelompok Salafi-jihadi seperti Jabhat an-Nusra, melalui pendanaan dan pelatihan. Misalnya, *Free Syrian Army* dilatih oleh anggota Ikhwanul Muslimin di kamp-kamp militer.

Selain itu, Ikhwan juga mendekati ulama yang memiliki hubungan ideologis serupa. Beberapa ulama seperti Syekh Muhammad Ali ash-Shabuni dan saudara Usamah serta Sariyah ar-Rifa'i memiliki hubungan erat dengan Ikhwan dan berperan penting selama konflik. Gerakan Zaid, yang dipimpin oleh keluarga Rifa'i, memiliki pengaruh besar dengan lebih dari 450 masjid di bawah kendalinya.

Keberadaan Ikhwanul Muslimin dalam konflik Suriah dijelaskan melalui sejarah perjuangan mereka melawan rezim Baath. Setelah kegagalan pemberontakan pada 1980-an, banyak anggota milisi Ikhwan mendapatkan pelatihan militer di Irak dan Afghanistan. Ribuan mantan milisi ini kembali ke Suriah dengan pengalaman militer dan ideologi yang lebih matang, memperkuat popularitas kelompok jihadis di tengah krisis. Konflik mereka tidak hanya didorong oleh sektarianisme yang bertahan lama tetapi juga oleh semangat balas dendam atas sejarah masa lalu.²⁰

Kelompok Pemuda Agama dan Wacana Moderasi Beragama di Suriah Pasca Perang

Sekitar 5 tahun setelah konflik Suriah berjalan, Pemerintah Suriah melakukan beberapa agenda reformasi terkait wacana keagamaan yang sejak beberapa tahun menyumbangkan wacana penting bagi terbentuknya konflik dan tereskalasi dengan tanpa terkendali. Pada 2016, Kementerian Wakaf membentuk *al-fariq ad-dini asy-syababi* atau "Kelompok Keagamaan Pemuda," yang berisi aktivis keagamaan lintas mazhab dan usia untuk membendung wacana ekstremisme beragama dan mengkampanyekan moderasi beragama dan toleransi. Tidak lama setelah organisasi sukarela ini dibentuk, Kementerian Agama membuat beberapa akun media sosial guna kepentingan seruannya, seperti akun di Telegram bernama *dahd adillah at-takfir* (membantah argumentasi kelompok takfiri) yang berisi informasi dan dialog tentang kesalahan argumentasi kaum *takfiri* yang berideologi eksklusif dan tidak toleran terhadap perbedaan, juga akun *fanspage* di Facebook yang merekam beberapa kegiatan organisasi dan wacana-wacana moderasi beragama di halamannya. Dalam acara diskusi dengan ulama Damaskus, Menteri Wakaf Suriah, Muhammad Abdul Sattar as-Sayyid menegaskan pentingnya organisasi keagamaan dan ulama (baik laki-laki maupun perempuan) dalam melawan pemikiran ekstrem dan ideologi takfiri. Menteri juga menegaskan urgensi pendidikan agama dalam membentuk generasi yang

²⁰ *Ibid.*, hlm. 204

percaya terhadap negaranya dan agamanya, yang mampu menghadapi musuh-musuhnya menggunakan ilmu pengetahuan, pemikiran dan kerja-kerja nyata.²¹

Organisasi Kelompok Keagamaan Pemuda mendapatkan dukungan resmi dari Presiden Assad pada tahun 2017 ketika ia mengundang beberapa aktivis organisasi ke Damaskus untuk menegaskan agenda organisasi yang sejalan dengan kampanye reformasi keagamaan yang digalakkan pemerintah. Dalam sambutannya, Assad menegaskan urgensi pemuda yang memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi untuk aktif dalam sektor keagamaan karena demi mempersiapkan generasi selanjutnya. Assad menyadari bahwa tanpa pemuda yang aktif untuk membantu agenda pemerintah, maka krisis yang dialami negara Suriah belakangan sulit untuk dipulihkan kembali. Secara praktis, Assad menekankan pentingnya kerja sama antara generasi pemuda dengan generasi senior. Para ulama muda harus bekerja sama dengan ulama tua, begitu juga sebaliknya, dalam memperkokoh sinergitas bernegara dan beragama yang moderat dan inklusif. Assad juga menekankan urgensi media digital sebagai alat dan sarana memperlancar agenda-agenda tersebut, terlebih para pemuda yang lebih menguasai cara penggunaan dan pengembangannya.²²

Assad menegaskan bahwa fungsi organisasi keagamaan pemuda adalah merubah wacana keagamaan yang dihadapi masyarakat Suriah selama beberapa tahun terakhir yang diisi oleh kebencian antar mazhab dan sentimen sektarianisme. Beberapa anggota organisasi menyatakan rencana mereka pada tahun 2017 yang akan berfokus pada strategi perubahan pemikiran keagamaan yang lebih fokus pada metode analisis, bukan indoktrinasi. Ini sejalan dengan keyakinan Assad bahwa perang yang dialami Suriah tidak lepas dari perseteruan pemikiran, sehingga keberadaan organisasi ini diharapkan bisa menjadi alat pemicu dialog yang lebih terbuka guna menanamkan wacana berimbang yang jauh dari kesan dangkal dalam penyajian masalah keagamaan.²³

Dengan mengaktifkan kreativitas para pendakwah muda dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mengkampanyekan wacana moderasi beragama, Assad mengimbangnya dengan mendukung lembaga-lembaga yang punya agenda serupa yang dikelola oleh generasi tua dan para agamawan senior di negara Suriah. Pada tahun 2019, Assad meresmikan *Markaz asy-Syam al-Islamy ad-Dauly li Muwajahah al-Irhab wa at-Tatharruf* (Pusat Islam Internasional Syam untuk Melawan Terorisme dan Ekstremisme). Lembaga ini berada di bawah Kementerian Wakaf Suriah dan dikepalai

²¹ Sana, "al-Auqaf tuhliq al-muntada al-hiwari li al-fariq ad-dini asy-syababi," sana.sy, 25 April 2016, diakses dari <https://www.sana.sy/?p=374134>.

²² At-Tafsir al-Jami', "Kalimah as-Sayyid ar-Rais Basyar al-Asad amam al-fariq ad-dini asy-syababi," Youtube.com, 6 maret 2017, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=6XCfWfOoMO8>.

²³ Kementerian Wakaf Suriah, "as-Sayyid ar-Rais Basyar al-Asad yastaqbilu a'dha al-fairq ad-dini asy-syababi.." Mow.gov.sy, 27 September 2020, diakses dari <https://mow.gov.sy/ar/alsyd-alryys-bshar-aldas-ystqbl-ada-alfryq-aldyny-alshbaby-mn-kaft-almhafzat-bhdwr-wzyr-alawqaf>.

oleh ulaman kharismatik Suriah, syekh Adnan al-Afyuni (yang pada tahun 2020 meninggal karena terkena bom di Qudsiya, Damaskus), yang juga menjabat sebagai mufti Damaskus. Assad menginginkan lembaga ini untuk menyiapkan generasi imam moderat dan para khotib agama di seluruh provinsi Suriah. Lembaga juga diharapkan menjadi tujuan pembelajaran keagamaan inklusif. Lembaga ini mencakup berbagai macam divisi keagamaan, seperti Divisi Penanggulangan Pemikiran Ekstrem, Divisi Siber untuk melawan ideologi kekerasan dan fatwa *takfiri* melalui internet dan media sosial, dan lain sebagainya.²⁴ Nampaknya beberapa divisi ini memang khusus dibentuk untuk menyikapi perkembangan tersebarnya pemikiran *takfiri* dan ideologi non-toleran di Suriah semenjak perang bergejolak.

4. Kesimpulan

Pasca konflik di Suriah, pemerintah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mengatasi ekstremisme agama dan mempromosikan moderasi beragama. Salah satu langkah utama adalah pembentukan *Kelompok Keagamaan Pemuda* pada 2016 oleh Kementerian Wakaf. Organisasi ini melibatkan pemuda lintas mazhab untuk menyebarkan nilai-nilai toleransi melalui diskusi, pendidikan agama, dan pemanfaatan media sosial. Presiden Bashar al-Assad memberikan dukungan penuh pada inisiatif ini, menegaskan pentingnya sinergi antara generasi muda dan ulama senior untuk membangun pemikiran keagamaan yang moderat dan inklusif. Assad juga menekankan peran media digital dalam menyebarkan wacana keagamaan yang lebih analitis dan dialogis. Pada 2019, pemerintah meresmikan Pusat Islam Internasional Syam untuk Melawan Terorisme dan Ekstremisme, yang fokus pada pelatihan imam moderat, melawan ideologi ekstrem melalui media digital, dan menyajikan pembelajaran keagamaan yang inklusif. Inisiatif-inisiatif ini menunjukkan upaya strategis untuk meredam sektarianisme, membangun toleransi, dan mereformasi wacana agama sebagai bagian dari pemulihan pasca perang.

Referensi

- "*nahw 618 alf syakh...*" *syriahr.com*, Maret 15.2024. diakses dari <https://www.syriahr.com/%D9%86%D8%AD%D9%88-618-%D8%A3%D9%84%D9%81-%D8%B4%D8%AE%D8%B5-%D9%82%D8%B6%D9%88%D8%A7-%D9%88%D9%82%D8%AA%D9%84%D9%88%D8%A7-%D9%88%D8%A7%D8%B3%D8%AA%D8%B4%D9%87%D8%AF%D9%88%D8%A7-%D9%85%D9%86%D8%B0/706355/>.
- Alarabiya, "min al-Qahirah, 'ulama al-muslimin yad'una ila al-jihad fi Suria," *Alarabiya.net*, 13 Juni 2013, diakses dari <https://www.alarabiya.net/arab-and->

²⁴ Sana(2). "ar-Rais al-Asad yaftatih markaz asy-Syam al-Islami ad-Dauli li muwajahah al-Irhab wa at-tatharruf," *Sana.sy*, 20 Mei 2019, diakses dari <https://www.sana.sy/?p=949281>.

[world/syria/2013/06/13/%D9%85%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%A7%D9%87%D8%B1%D8%A9-%D8%B9%D9%84%D9%85%D8%A7%D8%A1-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D9%84%D9%85%D9%8A%D9%86-%D9%8A%D8%AF%D8%B9%D9%88%D9%86-%D8%A5%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%87%D8%A7%D8%AF-%D9%84%D9%86%D8%B5%D8%B1%D8%A9-%D8%B3%D9%88%D8%B1%D9%8A%D8%A7](https://www.aljazeera.com/news/2013/06/13/%D9%85%D9%86-%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%A7%D9%87%D8%B1%D8%A9-%D8%B9%D9%84%D9%85%D8%A7%D8%A1-%D8%A7%D9%84%D9%85%D8%B3%D9%84%D9%85%D9%8A%D9%86-%D9%8A%D8%AF%D8%B9%D9%88%D9%86-%D8%A5%D9%84%D9%89-%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%87%D8%A7%D8%AF-%D9%84%D9%86%D8%B5%D8%B1%D8%A9-%D8%B3%D9%88%D8%B1%D9%8A%D8%A7)

Al-Haj, Abderrahman. "Religion and the State in Post-War Syria." *Arab-reform.net*, 05 Mei 2017, diakses dari <https://www.arab-reform.net/publication/religion-and-the-state-in-post-war-syria/>.

AlmasryAlyoum. "Al-Arifi yad'u li al-Jihad fi Suria min masjid 'Amr." *Youtube*. 14 Juni 2013. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=JKCwQw1pfTs>.

Arabic CNN. (2013). Al-Qardhawi: an-Nushairiyun akfaruu min al-Yahud wa lauu kuntu qadiran laqatalu bi al-Qushair. 02/06/2013. http://archive.arabic.cnn.com/2013/middle_east/5/31/qardawi.syria-speech/index.html, diakses 26/11/2017, 22:00 WIB.

At-Tafsir al-Jami', "Kalimah as-Sayyid ar-Rais Basyar al-Asad amam al-fariq ad-dini asy-syababi," *Youtube.com*, 6 maret 2017, diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=6XCfWfOoMO8>.

Barqiya, "Tunisiyat marasna "jihad an-nikah" fi Suria ya'udna ila biladihinna hawamil," *france24.com*, 19 Oktober 2013, diakses dari <https://www.france24.com/ar/20130919-%D8%AA%D9%88%D9%86%D8%B3-%D8%AC%D9%87%D8%A7%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D9%86%D9%83%D8%A7%D8%AD-%D9%88%D8%B2%D8%A7%D8%B1%D8%A9-%D8%A7%D9%84%D8%AF%D8%A7%D8%AE%D9%84%D9%8A%D8%A9-%D9%85%D8%AD%D9%85%D8%AF-%D8%A7%D9%84%D8%B9%D8%B1%D9%8A%D9%81%D9%8A-%D9%81%D8%AA%D9%88%D9%89>.

Benhada, Thariq. "Magharibah yuqtaluna jihadan fi Suria wa yukhallafuna aytaman wa aramila duna mu'il." *Hespress.com*, 25 November 2013, diakses dari <https://www.hespress.com/%D9%85%D8%BA%D8%A7%D8%B1%D8%A8%D8%A9-%D9%8A%D9%8F%D9%82%D8%AA%D9%8E%D9%84%D9%88%D9%86-%D8%AC%D9%87%D8%A7%D8%AF%D8%A7-%D9%81%D9%8A-%D8%B3%D9%88%D8%B1%D9%8A%D8%A7-%D9%88%D9%8A%D9%8F%D8%AE-149812.html>.

Britannica, The Editors of Encyclopaedia. "Syrian Civil War". *Encyclopedia Britannica*, 29 Oct. 2024, <https://www.britannica.com/event/Syrian-Civil-War>. Accessed 18 November 2024.

- CNN, "al-Qardhawi: an-Nushairiyun akfar min al-Yahud wa lau kuntu qadiran la qaatalat bi al-Qushair." *Arabic.cnn.com*, 02 Juni 2013, diakses dari https://web.archive.org/web/20171009181528/http://archive.arabic.cnn.com/2013/middle_east/5/31/qardawi.syria-speech/.
- Gopin, Marc. (2000). *Between eden and armageddon: The future of world religions, violence, and peacemaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Holliday, Joseph. (2012). *Syria's Armed Opposition*, Washington: Institute for the Study of War
- Kementerian Wakaf Suriah, "as-Sayyid ar-Rais Bassyar al-Asad yastaqbilu a'dha al-fairq ad-dini asy-syababi.." *Mow.gov.sy*, 27 September 2020, diakses dari <https://mow.gov.sy/ar/alsyd-alryys-bshar-aldas-ystqbl-ada-alfryq-aldyny-alsbaby-mn-kaft-almhafzat-bhdwr-wzyr-alawqaf>.
- Lefevre, Raphael. (2013a). *Ahses of Hama: the Muslim Brotherhood in Syria*. New York: Oxford University Press.
- Loft, Philip., Sturge, Georgina., Wade-Esme Kirk. 2003. "The Syrian civil war: Timeline and statistics." *Commonslibrary.parliament.uk*. diakses dari <https://commonslibrary.parliament.uk/research-briefings/cbp-9381/> pada 18/11/2024.
- Pinto, Paulo Gabriel Hilu. (2017). *The Shattered Nation: The Sectarianization of the Syrian Conflrik*.
- Dalam Hashemi, Nader, dan Postel, Danny. (2017). *Sectarianization: Mapping the New Politics of the Middle East*. New York: Oxford University Press
- Reuters, "Syria Death Toll Likely as High as 120.000 Group Says," *huffingtonpost.com*, 14 Mei 2014, diakses dari https://web.archive.org/web/20171019090031/https://www.huffingtonpost.com/2013/05/14/syria-death-toll-120000_n_3272610.html.
- Sana(2). "ar-Rais al-Asad yaftatihuh markaz asy-Syam al-Islami ad-Dauli li muwajahah al-Irhab wa at-tatharruf," *Sana.sy*, 20 Mei 2019, diakses dari <https://www.sana.sy/?p=949281>.
- Sana, "al-Auqaf tuhliq al-muntada al-hiwari li al-fariq ad-dini asy-syababi," *sana.sy*, 25 April 2016, diakses dari <https://www.sana.sy/?p=374134>.
- Steinberg, Guido. (2014). The new "lions of Syria" Salafis and Jihadist groups dominate insurgency. German Institute for International and Security Affairs, 1-8
- Trustedsources11, "moderate" commander boosting the morale of his troops by telling them that alawites are more infidels than christians and jews", *liveleak.com*. 19 Juli 2014, diakses dari https://web.archive.org/web/20171019083806/https://www.liveleak.com/view?i=730_1405745196.